

Analisis Pengaruh Keterbukaan Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.

Merlin Kristin Zebua¹, Idris²

^{1,2} Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Korespondensi: merlin.kristin.zebua@gmail.com, idris@fe.unp.ac.id

Info Artikel

Diterima:

5 September 2024

Disetujui:

24 September 2024

Terbit daring:

30 September 2024

DOI: -

Sitasi:

Zebua, M. K. & Idris (2024). Analisis Pengaruh Keterbukaan Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Abstract:

This research aims to determine and analyze the influence of economic openness on economic growth in Indonesia. This research uses time series data from 1993-2023 sourced from the Central Statistics Agency, Bank Indonesia, Bank International For Settlements, and World Bank. The results of the study reveal that (1) trade openness has a negative and significant effect on economic growth in Indonesia, (2) Foreign Investment and the real exchange rate have a positive effect, (3) The real exchange rate has a negative and insignificant effect on economic growth in Indonesia.

Keywords : economic growth, economic openness, trade openness, foreign direct investment, real exchange rate.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh keterbukaan ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. penelitian ini menggunakan data time series dari tahun 1993-2023 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, *Bank International For Settlements*, dan *World Bank*. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa (1) keterbukaan perdagangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, (2) Penanaman Modal Asing dan nilai tukar riil berpengaruh positif, (3) nilai tukar riil berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Kata kunci : pertumbuhan ekonomi, keterbukaan ekonomi, keterbukaan perdagangan, penanaman modal asing, nilai tukar riil

Kode Klasifikasi JEL: A20, I15, I30, P24

PENDAHULUAN

Salah satu indikator yang menentukan keberhasilan suatu negara adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu (Putra, 2019). Negara yang mampu memanfaatkan secara maksimal faktor-faktor yang mendorong pertumbuhan ekonomi, kemungkinan besar akan mencapai pertumbuhan ekonomi yang optimal.

Pertumbuhan ekonomi menjadi masalah jangka panjang dalam perekonomian suatu negara dan menjadi fenomena penting dari realitas global dalam beberapa waktu terakhir. Pertumbuhan ekonomi perlu dikaji terus menerus, dikoreksi bila ada yang kurang, dan dikendalikan perkembangannya agar tercapai perekonomian yang lebih tinggi dan lebih baik (Oktavia & Soelistyo, 2020).

Setiap negara berharap perekonomian yang dicapai akan terus membaik. Oleh karena itu, di semua negara, baik negara maju maupun berkembang, tujuan utama

negaranya adalah mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi guna meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya (Suparyati & Fadilah, 2015).

Secara umum pertumbuhan ekonomi suatu negara diukur menggunakan tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Riil. PDB riil mencatat semua nilai akhir dari barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu perekonomian dalam satu tahun tertentu (Sukirno, 2016). Hal tersebut mencakup, konsumsi rumah tangga, investasi, belanja pemerintah, dan net ekspor. Sehingga, PDB memberikan gambaran yang komprehensif tentang aktivitas ekonomi suatu negara. Adanya peningkatan dalam PDB mencerminkan pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Sebagai negara berkembang, Indonesia berkomitmen untuk mencapai dan mempertahankan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dalam jangka panjang, meskipun hal ini tidak selalu terjadi (Handoyo et al., 2020). Perkembangan pertumbuhan ekonomi Indonesia menjadi lebih rentan dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang progresif, dikarenakan banyaknya faktor-faktor yang bermunculan.

Salah satu faktor tersebut yaitu negara yang terintegrasi ke dalam pasar Internasional, sehingga dapat meningkatkan pemanfaatan kapasitas dan meningkatkan efek skala keuntungan (Chen & Feng, 2000). Sistem perekonomian terbuka, yang aktivitasnya selalu terhubung dengan negara lain dan tergantung pada fenomena hubungan internasional, menghasilkan perekonomian yang semakin terhubung dengan perekonomian global (Sahrul et al., 2023).

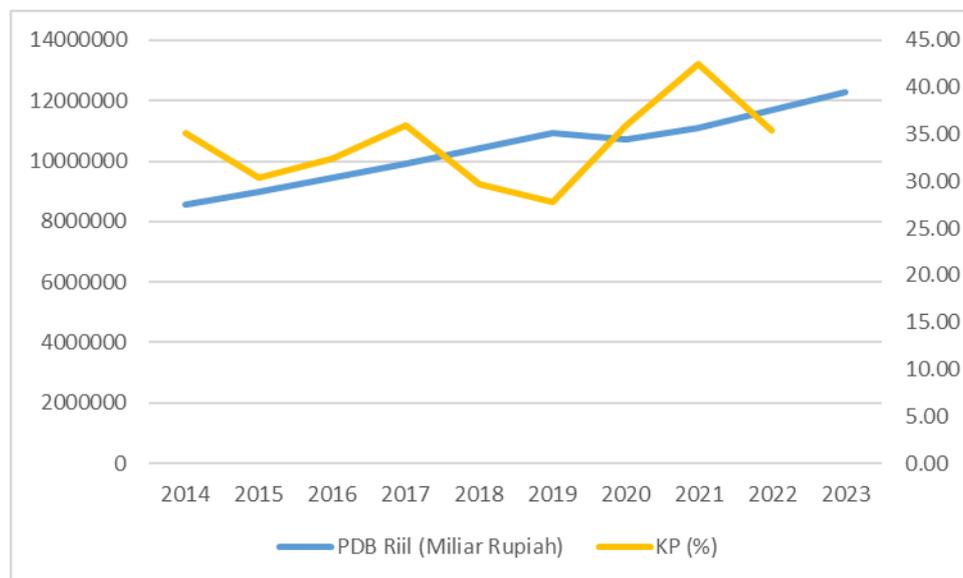
Perekonomian terbuka mencakup ekspor dan impor barang dan jasa antara negara serta peminjaman dan pemberian pinjaman di pasar keuangan global (Mankiw, 2007). Keterbukaan ekonomi memungkinkan setiap negara untuk investasi di negara lain, mendapatkan pinjaman dalam bentuk barang, jasa, dan keuangan dari negara lain, dan melakukan kerjasama perdagangan dalam bentuk ekspor barang yang didukung oleh sumber daya yang melimpah. (Kharazi & Nuraini, 2024).

Dengan berpartisipasi dalam kesepakatan perdagangan bebas, Indonesia menunjukkan penganutannya terhadap sistem perekonomian terbuka. Perdagangan bebas yang dilakukan Indonesia, seperti ATIGA (*ASEAN Trade in Goods Agreement*), ACFTA (*ASEAN-China Free Trade Agreement*), AKFTA (*ASEAN-Korea Free Trade Agreement*), AIFTA (*ASEAN-India Free Trade Agreement*), AANZFTA (*ASEAN-Australia-New Zealand Free Trade Agreement*), AJCEP (*ASEAN-Japan Comprehensive Economic Partnership*), AHKFTA (*ASEAN-Hongkong Free Trade Agreement*), dan lain sebagainya (Direktorat Jenderal Perundingan Perdagangan Internasional, 2023)

Munculnya globalisasi dan evolusi dunia telah mendorong pertumbuhan perdagangan sebagai wujud dari keterbukaan perdagangan. Keterbukaan perdagangan merupakan hasil dari integrasi ekonomi global, yang dapat menghasilkan peluang yang lebih besar untuk menggerakkan sektor-sektor ekonomi (A. M. Hidayat et al., 2024).

Secara teoritis, kesejahteraan suatu negara meningkat sebagai hasil dari keterbukaan ekonomi (perdagangan), yang tercermin dalam perdagangan internasional. Teori keunggulan komparatif mengatakan bahwa spesialisasi produk di setiap negara meningkatkan volume perdagangan, dan keterbukaan ekonomi, yang tercermin

dalam perdagangan internasional, meningkatkan kesejahteraan suatu negara. Namun, perdagangan internasional antara negara maju dan berkembang memiliki efek yang merugikan, seperti keterlambatan pergerakan modal internasional karena perbedaan struktur modal, efek demonstrasi, dan penurunan *term of trade*. Efek-efek ini berdampak langsung pada keberlanjutan produksi industri dalam negeri, yang kemudian memperlambat pertumbuhan ekonomi. (Nova Anom et al., 2019).



sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah

Gambar 1. Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan Keterbukaan Perdagangan di Indonesia

Pada Gambar 1 menunjukkan tingkat keterbukaan perdagangan Indonesia tahun 2014-2023. Tingkat keterbukaan perdagangan Indonesia tertinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar 47,14% sedangkan tingkat keterbukaan perdagangan terendah pada tahun 2020 sebesar 27.83%.

Menurut Nowbutsing (2014) bahwa tingkat keterbukaan terbagi ke dalam 3 (tiga) bagian yaitu tingkat keterbukaan rendah (<50%), tingkat keterbukaan sedang ($\geq 50\%$), dan tingkat keterbukaan tinggi ($\geq 100\%$). Berdasarkan data di atas, Indonesia masuk dalam kategori negara dengan tingkat keterbukaan yang rendah. Selain keterbukaan perdagangan, Indonesia juga memberikan akses keterbukaan pada sisi finansial. Keterbukaan keuangan mendukung transaksi keuangan yang lebih efisien sebagai sumber pembiayaan pembangunan, memfasilitasi perdagangan internasional, mendukung pengembangan sektor keuangan, hingga akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Purnomo, 2020).

Selain keterbukaan perdagangan, Indonesia juga memberikan akses keterbukaan pada sisi finansial. Keterbukaan keuangan memungkinkan transaksi keuangan yang lebih efisien, yang memungkinkan perdagangan internasional dan mendorong pertumbuhan sektor keuangan. Pada akhirnya, ini akan mendorong pertumbuhan ekonomi (Purnomo, 2020).

Perekonomian terbuka lebih rentan terhadap investasi asing, khususnya penanaman modal asing. Penanaman modal asing langsung dipandang sebagai cara untuk

menjembatani kesenjangan antara tabungan yang tersedia di dalam negeri (investor domestik), devisa, pendapatan pemerintah, keahlian dan tingkat sumber daya yang direncanakan yang dibutuhkan untuk pembangunan ekonomi (Osunkwo, 2020).

Menurut teori pertumbuhan ekonomi Neoklasik – Solow, Pembentukan modal dan pertumbuhan penduduk merupakan faktor yang mempunyai pengaruh besar terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Modal yang berasal dari dalam negeri dan luar negeri menguntungkan perekonomian suatu negara, dan semakin banyak investasi yang dilakukan suatu negara, semakin besar pertumbuhan ekonominya (Jufrida et al., 2017).

Selain keterbukaan perdagangan dan penanaman modal asing, variabel penting dalam keterbukaan ekonomi yaitu nilai tukar. Nilai tukar adalah tingkat harga dimana penduduk dua negara sepakat untuk berdagang satu sama lain (Mankiw, 2007). Naik atau turunnya nilai tukar suatu negara akan berdampak pada lalu lintas perdagangan internasional (Syamsuyar, 2017).

Nilai tukar riil suatu negara adalah ukuran penting ketika menilai kemampuan perdagangan. Nilai tukar riil dapat digunakan untuk mengukur nilai keseimbangan mata uang suatu negara, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendasari aliran perdagangan suatu negara, melihat setiap perubahan dalam persaingan harga atau biaya internasional, dan membantu dalam memprioritaskan insentif untuk sektor yang dapat diperdagangkan dan yang tidak dapat diperdagangkan (Jena & Sethi, 2019).

Tidak hanya sektor riil tetapi juga pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh volatilitas nilai tukar; jika nilai tukar riil turun, ekspor barang modal dan komponen produksi lainnya akan menjadi lebih mahal. Karena peningkatan net ekspor akibat depresiasi mata uang domestik diperkirakan lebih kecil daripada penurunan investasi, dampak dari depresiasi nilai tukar riil akan lebih kecil. (Syamsuyar, 2017).

METODE PENELITIAN

Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari wilayah Negara Indonesia. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah rangkaian data runtut waktu (*time series*) yang terdiri dari nilai pengamatan yang diukur selama kurun waktu tertentu. Data jenis ini dapat diperoleh dari lembaga resmi dan instansi terkait atau telah diolah oleh pihak kedua, seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia, *Bank Internasional For Settlements*, dan *World Bank*.

Kami menggunakan model pertumbuhan ekonomi klasik yang telah dikembangkan untuk persamaan penelitian ini, yang diformulasikan sebagai berikut:

$$Y_t = f(OPEN, Z) \quad (1)$$

Dimana Y menunjukkan tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia yang dicerminkan oleh Produk Domestik Bruto. OPEN adalah variabel yang mencerminkan variabel keterbukaan ekonomi. Variabel tersebut yaitu keterbukaan perdagangan, penanaman modal asing, dan nilai tukar riil. Sedangkan Z menunjukkan variabel kontrol yang juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Variabel tersebut adalah tenaga kerja, pembentukan modal tetap bruto, dan inflasi. Dengan demikian peneliti berasumsi bahwa pertumbuhan ekonomi dapat diperkirakan dengan fungsi berikut:

$$Y = f(KP, PMA, NTR, TK, PMTB, INF) \quad (2)$$

Beerdasarkan fungsi di atas, maka model ekonometrika pada penelitian ini menjadi sebagai berikut:

$$PDB_t = \beta_0 + \beta_1 KP_t + \beta_2 PMA_t + \beta_3 NTR_t + \beta_4 TK_t + \beta_5 PMTB_t + \beta_6 INF_t + \varepsilon_t \quad (3)$$

Dimana β merupakan Konstanta, PDB_t adalah Produk Domestik Bruto, KP_t adalah Keterbukaan Perdagangan, PMA_t adalah Penanaman Modal Asing, NTR_t adalah Nilai Tukar Riil, TK_t adalah tenaga kerja, $PMTB_t$ adalah Pembentukan Modal Tetap Bruto, INF_t adalah Inflasi dan ε_t adalah *Error Term*.

Definisi Operasional Variabel Penelitian :

Variabel Dependen yaitu Pertumbuhan Ekonomi. Dalam penelitian ini menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) ADHK 1993 yang dinyatakan dalam satuan miliar rupiah. Data diperoleh dari Bank Indonesia yang dihitung dari tahun 1993-2023, dengan rumus sebagai berikut:

Variabel Independen (1) Keterbukaan Perdagangan diukur dari rasio antara total ekspor dan impor dibagi dengan produk domestik bruto ADHB dari tahun 1993 – 2023 yang diperoleh dari BPS. (2) Penanaman Modal Asing diukur dengan menggunakan indikator realisasi investasi penanaman modal luar negeri menurut sektor ekonomi dari tahun 1993 – 2023 yang diperoleh dari BPS. (3) Nilai Tukar Riil diukur dengan menggunakan indikator rata-rata tertimbang dari nilai tukar bilateral yang disesuaikan dengan harga konsumen relatif dari tahun 1993 – 2023 yang diperoleh dari *Bank Internasional For Settlements*.

Variabel kontrol yaitu (1) Tenaga Kerja diukur dengan menggunakan indikator Angkatan kerja terdiri dari orang-orang berusia 15 tahun ke atas yang menyediakan tenaga kerja untuk produksi barang dan jasa selama periode tertentu. (2) Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) diukur dengan menggunakan indikator total pengadaan, pembuatan, dan pembelian barang modal dari tahun 1993-2023 yang diperoleh dari Bank Indonesia. (3) Inflasi diukur dengan menggunakan indikator indeks harga konsumen mencerminkan perubahan persentase tahunan dalam biaya rata-rata konsumen untuk mendapatkan sekeranjang barang dan jasa yang mungkin tetap atau berubah pada interval tertentu dari tahun 1993 – 2023 yang diperoleh dari *World Bank*.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan analisis induktif. Teknik deskriptif bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pertumbuhan ekonomi Indonesia dipengaruhi oleh keterbukaan perdagangan, penanaman modal asing, dan nilai tukar. Analisis induktif yaitu suatu metode penelitian yang bertujuan untuk menilai sejauh mana variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.

Pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda, tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Karena ada dua atau lebih variabel bebas yang terlibat, analisis regresi linier berganda adalah pilihan yang tepat. Sebelum melakukan analisis regresi, uji asumsi klasik harus dilakukan. Ini berfungsi untuk mendapatkan nilai penaksir yang efisien dan tidak bias dari persamaan regresi linear berganda menggunakan metode *Ordinasi Least Square* (OLS). Uji asumsi klasik yang dilakukan yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas.

Untuk pengujian hipotesis penelitian selanjutnya dilakukan uji hipotesis statistik yaitu uji t dan uji F. Selanjutnya untuk dapat mengetahui *goodness of fit* dari hasil estimasi persamaan regresi yang dilakukan dan sebagai pertimbangan menentukan pilihan hasil estimasi terbaik digunakan koefisien determinasi R^2 .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Regresi

Studi ini menggunakan alat analisis Regresi Linear Berganda dan juga melewati uji prasyarat, yaitu uji asumsi klasik, yang mencakup normalitas, autokorelasi, heteroskedastisitas, dan multikolinieritas, sebelum data diproses lebih lanjut. Fakta yang diolah menunjukkan hasil regresi yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Estimasi Random Effect Model

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	12321.39	4.041243	0.0005
D(KP)	-796.3135	-3.586615	0.0016
D(PMA)	0.098257	3.073662	0.0054
D(NTR)	-62.42538	-0.260612	0.7967
D(TK)	0.000395	0.312591	0.7574
D(PMTB)	1.624871	9.577451	0.0000
D(INF)	-49.48832	-0.225405	0.8237
R-squared	0.879464		
F-stat	27.96918		
Prob-F	0.000000		

Sumber; Hasil olahan data dengan *EViews-12*

Berdasarkan tabel 1 bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.879464 yang keterbukaan perdagangan, penanaman modal asing, nilai tukar riil, dan tenaga kerja, pembentukan modal bruto, dan inflasi memberikan pengaruh sebesar 87,95 % terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sehingga diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$D(PDB) = 12321.39 - 796.31 \cdot D(KP) + 0.098 \cdot D(PMA) - 62.43 \cdot D(NTR) + 0.00 \cdot D(TK) + 1.62 \cdot D(PMTB) - 49.49 \cdot D(INF) \quad (4)$$

Konstanta sebesar 12321.39 artinya pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 12321.39 dengan asumsi-asumsi variabel-variabel lainnya konstan. Keterbukaan Perdagangan (KP) berpengaruh negatif dan signifikan dengan probability $0.0016 < 0,05$ terhadap pertumbuhan ekonomi dengan koefisien -796.3135. Artinya jika keterbukaan perdagangan meningkat -796.3135 persen maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar -796.3135 persen asumsi *ceteris paribus*.

Penanaman Modal Asing (PMA) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan probability $0.0054 < 0,05$ dan koefisien sebesar 0.098257. Artinya jika penanaman modal asing meningkat 0.098257 persen maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0.098257 persen asumsi *ceteris paribus*. Nilai Tukar Riil (NTR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan dengan probability $0,0766 > 0,05$ terhadap pertumbuhan ekonomi dengan koefisien sebesar -62.42538. Artinya setiap kenaikan tingkat pengangguran terbuka tidak akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, begitu juga sebaliknya.

Pembahasan

Pengaruh Keterbukaan Perdagangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Studi ini menemukan bahwa keterbukaan perdagangan memiliki efek negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, dengan peningkatan keterbukaan perdagangan mengakibatkan penurunan pertumbuhan ekonomi. Penemuan ini bertentangan dengan teori

perdagangan klasik, yang mengemukakan bahwa adanya hubungan positif antara keterbukaan perdagangan dan pertumbuhan ekonomi. Namun, hasil ini sejalan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh Nova Anom et al. (2019), (Vorlak et al., 2019), dan Sheng et al. (2018), di mana hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan perdagangan memiliki dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Trade competitiveness Indonesia yang masih dominan pada komoditas primer dengan nilai tambah (*value added*) yang rendah dibandingkan dengan produk manufaktur (Yustika et al., 2012). Hal ini terjadi karena komoditas primer umumnya memerlukan proses produksi yang kurang kompleks dan kurang melibatkan tenaga kerja dibandingkan dengan produk manufaktur yang lebih terintegrasi. Komoditas primer sering kali mengandalkan teknologi sederhana dan proses yang lebih langsung, sehingga tidak menciptakan lapangan pekerjaan yang signifikan. Akibatnya, masyarakat tidak mendapatkan manfaat ekonomi yang substansial dari ekspor komoditas primer, seperti peningkatan pendapatan dan kesempatan kerja yang lebih baik.

Jika tidak dikelola dengan baik, keterbukaan perdagangan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi Indonesia, terutama dalam jangka pendek. Indonesia sangat bergantung pada ekspor komoditas primer, yang sangat sensitif terhadap perubahan harga di seluruh dunia. Akibatnya, ketika harga komoditas turun, dampaknya terhadap perekonomian Indonesia dapat sangat besar, mengurangi pendapatan ekspor, dan mempengaruhi neraca perdagangan

Penelitian yang dilakukan oleh Simorangkir (2008) mengemukakan bahwasanya ketidaksiapsiagaan Indonesia untuk mengantisipasi keterbukaan perdagangan menyebabkan daya saing produk Indonesia menjadi lebih rendah dibandingkan dengan produk asing, yang menyebabkan penurunan output dan penurunan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, hal tersebut akan menyebabkan tingkat pengangguran yang lebih tinggi dan bahkan kebangkrutan di industri domestik. Faktor lainya yaitu, karena kurangnya infrastruktur yang memadai dan kemampuan adopsi teknologi yang rendah di dalam negeri, transfer teknologi yang diharapkan dari perdagangan internasional juga terbatas. Hal ini menghambat industri domestik untuk memanfaatkan kemajuan teknologi dan menjadi lebih kompetitif di pasar global.

Selain itu, Jika peningkatan ekspor tidak sebanding dengan peningkatan impor, keterbukaan perdagangan juga dapat meningkatkan tekanan pada neraca perdagangan Indonesia (Ichvani & Sasana, 2019). Ini dapat menyebabkan defisit neraca perdagangan yang terus-menerus, yang dapat akhirnya akan menghambat pertumbuhan ekonomi.

Kebijakan perdagangan internasional seperti tarif atau subsidi perlu penyesuaian untuk melindungi industri domestik sampai mereka cukup kompetitif di pasar global, mengingat hubungan negatif keterbukaan perdagangan dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Selain itu, Indonesia terutama mengeksport komoditas primer, yang harganya sangat rentan terhadap guncangan harga di seluruh dunia, yang dapat mengganggu pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, untuk memastikan pertumbuhan ekonominya stabil, Indonesia harus memiliki mekanisme penyeimbang yang kuat, termasuk kebijakan fiskal dan moneter yang responsif.

Pengaruh Penanaman Modal Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa penanaman modal asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Meningkatnya penanaman modal asing menunjukkan bahwa investasi yang tinggi berpotensi meningkatkan kapasitas produksi dan produktivitas sehingga dapat meningkatkan pendapatan nasional dan pada gilirannya mendorong pertumbuhan ekonomi.

Penanaman modal asing yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sejalan dengan teori ekonomi yaitu teori Harrod Domard, dimana teori ini

menyatakan bahwa investasi baru dan stok modal diperlukan untuk meningkatkan laju perekonomian. Output total akan meningkat sesuai dengan rasio modal output karena setiap investasi baru, atau stok modal, yang ditambahkan secara bersih.

Temuan ini didukung oleh Afifah et al., (2019); Banday et al., (2021); Osunkwo, (2020); Purnomo, (2020); Sakyi et al., (2015); Sutjipto & Puspitasari, (2016). Hal tersebut dikarenakan adanya pembangunan pabrik baru dapat meningkatkan lapangan kerja dan ekspor, meningkatkan permintaan domestik untuk barang seperti mesin, bahan baku, dan komponen lainnya. Perusahaan multinasional juga memainkan peran penting dalam memberikan teknologi dan pengetahuan kepada perusahaan lokal melalui tenaga kerja lokal atau kerja sama produksi dengan perusahaan lokal.

Pengaruh Nilai Tukar Riil Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa bahwa nilai tukar riil memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Jika nilai tukar riil rendah, barang domestik akan lebih murah, sehingga konsumen domestik akan membeli sedikit barang impor. Akibatnya, jumlah ekspor neto akan meningkat, yang pada gilirannya akan mendorong pertumbuhan ekonomi domestik (Mankiw, 2007).

Penelitian yang dilakukan oleh Husman (2007) menjelaskan bahwa neraca perdagangan Indonesia akan membaik jika nilai tukar riil turun. Surplus perdagangan menunjukkan suatu negara mengekspor lebih banyak barang dan jasa daripada yang diimpor. Jika ekspor meningkat, permintaan untuk produksi domestik akan meningkat, yang pada gilirannya akan mendorong pertumbuhan ekonomi..

Selain itu, temuan ini diperkuat oleh Villia et al. (2024) yang menjelaskan bahwa jika nilai tukar riil efektif terapresiasi, harga dalam negeri menjadi tinggi dibandingkan dengan harga di luar negeri, yang menunjukkan bahwa ekspor menjadi mahal sedangkan impor menjadi murah. Sebaliknya, ketika nilai tukar riil efektif terdepresiasi, harga dalam negeri menjadi rendah dibandingkan dengan harga di luar negeri, di mana ekspor menjadi relatif lebih murah dibandingkan dengan impor, sehingga ekspor akan menurun, yang pada gilirannya akan mengurangi pertumbuhan ekonomi.

SIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian dan analisis terhadap data yang diperoleh dalam penelitian yang berjudul "Analisis Pengaruh Keterbukaan Perdagangan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia di Indonesia", kesimpulan dari skripsi ini adalah bahwa keterbukaan perdagangan memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Ini menunjukkan bahwasanya tingginya derajat keterbukaan perdagangan akan menurunkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sedangkan penanaman modal asing berpengaruh positif berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Artinya ketika penanaman modal asing meningkat, maka pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat. Sedangkan nilai tukar riil berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Artinya nilai tukar yang mengalami penurunan (depresiasi) akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Lebih lanjut, keterbukaan perdagangan, penanaman modal asing, dan nilai tukar riil secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Chen, B., & Feng, Y. (2000). Determinants of economic growth in China: Private enterprise, education, and openness. *China Economic Review*, 11(1), 1–15. [https://doi.org/10.1016/S1043-951X\(99\)00014-0](https://doi.org/10.1016/S1043-951X(99)00014-0)

- Direktorat Jenderal Perundingan Perdagangan Internasional. (2023). Sekilas Tentang FTA. Free Trade Agreement Center. <https://ftacenter.kemendag.go.id/sekilas-tentang-fta>
- Handoyo, R. D., Erlando, A., & Septiyanto, I. (2020). Dampak Faktor Eksternal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *EcceS (Economics, Social, and Development Studies)*, 7(1), 1–21. <https://doi.org/10.24252/ecc.v7i1.13382>
- Hidayat, A. M., Purwanda, E., Hadijah, H. S., & Sodik, G. (2024). Impact of exchange rates, Inflation, foreign direct investment, government spending, and economic openness on exports, imports, and economic growth in Indonesia. *Journal of Infrastructure, Policy and Development*, 8(6), 1–12. <https://doi.org/10.24294/jipd.v8i6.3270>
- Husman, J. A. (2007). PENGARUH NILAI TUKAR RIIL TERHADAP NERACA PERDAGANGAN BILATERAL INDONESIA: Kondisi Marshall-Lerner dan Fenomena J-curve. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 8(3), 1–26. <https://doi.org/10.21098/bemp.v8i3.141>
- Ichvani, L. F., & Sasana, H. (2019). Pengaruh Korupsi, Konsumsi, Pengeluaran Pemerintah Dan Keterbukaan Perdagangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Asean 5. *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 4(1), 61–72. <https://doi.org/10.31002/rep.v4i1.1342>
- Jena, N. R., & Sethi, N. (2019). Interaction of real effective exchange rate with economic growth via openness of the economy: Empirical evidence from India. *Journal of Public Affairs*, 20(2), 1–9. <https://doi.org/10.1002/pa.2042>
- Jufrida, F., Syechalad, Mohd. N., & Nasir, M. (2017). Analisis Pengaruh Investasi Asing Langsung (FDI) Dan Investasi Dalam Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 2(1), 54–68. <https://doi.org/10.24815/jped.v2i1.6652>
- Kharazi, I. A., & Nuraini, I. (2024). Analisis Keterbukaan Ekonomi dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Simki Economic*, 7(1), 211–223. <https://doi.org/10.29407/jse.v7i1.575>
- Mankiw, G. (2007). *Makroekonomi Edisi Keenam*. Werth Publisher.
- Nova Anom, J., Malik, N., & Sri Wahyudi, M. (2019). Pengaruh Foreign Direct Investment, Tenaga Kerja Dan Keterbukaan Perdagangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)*, 3(3), 454–466.
- Nowbutsing, B. M. (2014). The Impact of Openness on Economic Growth: Case of Indian Ocean Rim Countries. *Journal of Economics and Development Studies*, 2(2), 407–427.
- Oktavia, N. E. M., & Soelistyo, A. (2020). Keterbukaan Ekonomi Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Lima Negara Asean Periode 1996-2017. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 4(1), 14–24. <https://doi.org/10.22219/jie.v4i1.9224>
- Osunkwo, F. O. C. (2020). Foreign Direct Investment and Economic Growth Of Nigeria (1980-2018). *Journal of Economics and Business*, 3(1), 398–403. <https://doi.org/10.31014/aior.1992.03.01.206>
- Purnomo, R. N. (2020). Analisis Pengaruh Keterbukaan Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus: Asean Tahun 2007 – 2017). *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 2(2), 20. <https://doi.org/10.14710/jdep.2.2.20-35>
- Putra, W. (2019). *Perekonomian Indonesia: Penerapan Beberapa Teori Ekonomi Pembangunan di Indonesia*. Rajawali Pers.

- Sahrul, S., Metekhoy, S., Pattilouw, D. R., & Sangadji, M. (2023). Dampak Keterbukaan Ekonomi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Indonesia Tahun 1993-2022. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(3), 1785–1799. <https://doi.org/10.55681/jige.v4i3.1242>
- Simorangkir, I. (2008). The Openness and Its Impact To Indonesian Economy: a Structural Var Approach. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 10(3), 223–260. <https://doi.org/10.21098/bemp.v10i3.227>
- Suparyati, A., & Fadilah, N. (2015). Dampak Economic Freedom Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara Asia. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, Volume 16(2), 158–176. <https://doi.org/10.18196/jesp.2015.0049.158-176>
- Syamsuyar, H. (2017). Dampak Sistem Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Agustus*, 2(3), 414–422.
- Villia, Y., Sitorus, N. H., Ciptawaty, U., & ... (2024). Analisis Pengaruh Nilai Tukar Riil Efektif, Perang Dagang AS-Tiongkok dan Produk Domestik Bruto Terhadap Ekspor Indonesia Tahun 2015: M1–2021: M12. *Economics and Digital ...*, 5(1), 73–88. <https://ojs.stieamkop.ac.id/index.php/ecotal/article/view/978>
- Yustika, A. E., Hartati, E. S., Rachbini, D. J., Arifin, B., Oktaviani, R., Listiyanto, E., Pulungan, A. M., Firdaus, A. H., Syafrin, D., Talattov, A. P. G., Ahmad, T., Puspitawati, E., & Habibilah, M. (2012). *Proyeksi Ekonomi Indonesia 2013: Pembangunan di Atas Pijakan Rapuh*. <https://indef.or.id/source/research/BUKU PEI 2013.pdf>